

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kejadian alam (natural disaster) maupun oleh ulah manusia (man-made hazards) yang menurut United Nations International Strategy For Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (geological hazards), bahaya hidrometeorologi (hydrometeorological hazards), bahaya biologi (biological hazards), (environmental degradation) Kerentanan (vulnerability) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen dalam kota/kawasan yang beresiko bencana kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat (BPNB, 2018).

Secara umum faktor terjadinya bencana adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) merupakan adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan adalah dimana suatu komunitas/masyarakat atau kondisi geografis suatu wilayah yang memiliki masalah fisik, sosial dan jarak yang berdekatan dengan kawasan rawan bencana sehingga memiliki kemungkinan untuk daerah tersebut mengalami kerusakan dan kehancuran yang diakibatkan oleh suatu bencana bahaya yang mengancam. Jadi jika ancaman dan kerentanan dalam suatu masyarakat tinggi maka dapat terjadi suatu bencana juga, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi suatu bencana.

Indonesia secara geografis dan geologis terletak di daerah yang rawan terhadap bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, kebakaran, banjir, tanah

longsor, topan, dan angin puting beliung melanda hampir di seluruh pelosok negeri sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan "supermarket" bencana. Serangkaian kejadian bencana alam ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (Hidayat, 2008). Menurut (Azkia et al., 2020)

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kerawanan yang tinggi terhadap berbagai jenis ancaman bencana. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah kebakaran.

Menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) Kebakaran merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor nonalam. Kebakaran merupakan kejadian timbulnya api yang tidak diinginkan atau api yang tidak pada tempatnya, dimana kejadian tersebut terbentuk oleh tiga unsur utama yaitu unsur bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar, unsur oksigen serta sumber panas. Menurut NFPA (National Fire Protection Association) kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu : bahan bakar, oksigen, dan sumber panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. kebakaran merupakan suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak kita kehendaki dan bersifat merugikan, pada umumnya sukar untuk dipadamkan Secara umum kebakaran merupakan suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai 350 juta jiwa, merupakan wilayah dengan tingkat bangunan dan hunian padat. Kawasan padat bangunan dan penduduk selalu menyimpan risiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Mencermati akibat yang bisa ditimbulkan oleh kebakaran harus diwaspadai. Begitupun faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebakaran terjadi sebisa mungkin disingkirkan dan dihilangkan. Sebab apabila kebakaran terjadi maka upaya penanggulangannya akan menyulitkan (Napitupulu, 2015).

Menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) kebakaran termasuk jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi fisik atau yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya. Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah), aspek manusia (sosial) harus mendapatkan perhatian khusus.

Berdasarkan data Kepolisian RI (Polri), sebanyak 5.336 kasus kebakaran terjadi di Indonesia sejak Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah itu, 24,79% atau setara 1.323 kasus terjadi sepanjang tahun ini berjalan hingga Juli 2023. Melihat trennya, kasus kebakaran di Indonesia cenderung meningkat. Bahkan, peristiwa kebakaran di Indonesia mencetak rekor pada Juni 2023, yakni 133 kasus. Sepanjang 2023, peristiwa kebakaran paling banyak terjadi di Jawa Tengah pada 2023, yakni 612 kasus. Polri juga mencatat 82 kasus kebakaran terjadi di Jawa Timur sepanjang tahun berjalan. Ada pula 100 kasus kebakaran yang terjadi di Bali. Kemudian, kebakaran yang terjadi di Jawa Barat dan Sumatera Utara masing-masing sebanyak 80 kasus dan 59 kasus. Menurut lokasi kejadiannya, kebakaran paling banyak melanda perumahan atau pemukiman pada 2023, yakni 926 kasus. Kemudian kebakaran yang melanda pertokoan dan perkantoran secara berurutan sebanyak 91 kasus dan 43 kasus. Menurut (BPBD Klaten, 2023) bencana Kebakaran mendominasi kejadian bencana di Klaten tahun 2023. Pada April - Juni tercatat kejadian kebakaran paling tinggi angkanya yaitu mencapai 30 kejadian, baik kebakaran bangunan maupun lahan. Pada Triwulan pertama tahun 2023 (Januari - Maret) belum ada kasus karena musim hujan. April - Juni tercatat 30 kejadian kebakaran. Dan kepala kapolsek jatinom juga menambahkan bahwa kasus kebakaran di kecamatan jatinom ada beberapa kali disepanjang tahun 2024 yaitu kebakaran rumah di Desa Randulanang, Kecamatan Jatinom, disebabkan nyala lilin. Pemilik rumah menyalakan lilin di atas rak dan di bawahnya ada tumpukan buku dan kebakaran warung angkringan di desa Ngemplak, kecamatan jatinom akibat lupa mematikan kompor dan ditinggal pulang kerumah dan pemilik warung lupa. Dan yang terjadi akhir akhir ini pada hari Kamis, 18 Juli 2024 jam 18.30 WIB terjadi kebakaran kebakaran rumah di desa ngemplak, desa glagah, kecamatan jatinom dan rumah tersebut merupakan posko putri KKN Universitas Muhammadiyah Klaten. Kronologi kejadian pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2024 Sekitar 18.30 wib saksi 1 saksi 2 tercium bau api dan asap

kebakaran, Kemudian saksi saksi mendatangi sumber bau dan asap berasal dari rumah Ny.S dalam keadaan kosong (beribadah di gereja santa maria krajan) dan mahasiswa KKN sedang praktik klinik di Pakem kemudian oleh saksi Ditemukan bagian dapur rumah terbakar dimungkinkan karna lupa mematikan kompor, mendapati bahwa rumah Ny.S terbakar Saksi 1 dan 2 beserta para tetangga berusaha memadamkan api tapi api makin cepat menyambar dan menghabiskan seluruh material yang mudah terbakar. Untuk penyebab kejadian akibat konsleting arus listrik. Dilihat dari hal ini maka perlu adanya kesiapan masyarakat untuk siap siaga dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran.

Menurut (Hidayat, 2008) kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepa/ guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan ada/ah penyusunan rencana penanggu/angan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan.

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Apabila keluarga tidak mengetahui atau tidak mempunyai rencana kesiapsiagaan keluarga dalam kondisi darurat akibat bencana maka keluarga akan mudah mengalami beberapa resiko keselamatan, kebingungan atau kepanikan, kehilangan sumber daya atau kerugian finansial dan dampak kesehatan Tingginya potensi masyarakat terpapat ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan

keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Hasil wawancara pada tokoh masyarakat dan warga frekuensi terjadi bencana kebakaran di tahun 2024 terjadi selama 3 kali yaitu kebakaran pertama pada tanggal 21 juni 2024 didusun ngemplak pernah mengalami kebakaran di warung angkringan akibat pemilik warung lupa mematikan kompor dan ditinggal pulang kerumah pemilik warung lupa jika sedang menghidupkan warung diwarungnya akibatnya warung angkringan ludes terbakar dan hanya menyisakan atap rumah. Tidak ada korban jiwa ataupun luka luka pada kejadian tersebut.

Kebakaran kedua terjadi di Desa Randulanang, Kecamatan Jatinom, disebabkan nyala lilin. Pemilik rumah menyalakan lilin di atas rak dan di bawahnya ada tumpukan buku, ketika lilin tersebut habis api menyambar buku buku yang menjadi alas lilin tadi dan api semakin membesar dan tidak dapat dikendalikan sehingga melalap rumah warga tersebut, tidak ada korban jiwa dalam hal tersebut hanya kerugian material karena rumah yang semi permanen tersebut habis dilalap si jago merah.

Kebakaran ketiga terjadi 18 juli 2024 jam 18.30 WIB terjadi kebakaran kebakaran rumah di desa ngemplak, desa glagah, kecamatan jatinom dan rumah tersebut merupakan posko putri KKN Universitas Muhammadiyah Klaten. Kronolgi kejadian pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2024 Sekitar 18.30 wib saksi 1 saksi 2 tercium bau api dan asap kebakaran, Kemudian saksi saksi mendatangi sumber bau dan asap berasal dari rumah Ny.S dalam keadaan kosong (beribadah di gereja santa maria krajan) dan mahasiswa KKN sedang praktik klinik di Pakem kemudian oleh saksi Ditemukan bagian dapur rumah terbakar dimungkinkan karna lupa mematikan kompor, mendapati bahwa rumah Ny.S terbakar Saksi 1 dan 2 beserta para tetangga berusaha memadamkan api tapi api makin cepat menyambar dan menghabiskan seluruh material yang mudah terbakar. Untuk penyebab kejadian akibat konsleting arus listrik.

Dari hasil wawancara pada keluarga Tn.S yang menjadi Rw di desa Ngemplak, kecamatan Jatinom didapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan resiko bencana yang bisa muncul dilingkungan sekitarnya. Keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan bila terjadi bencana dan keluarga belum

mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri. Dan keluarga Tn.S merasa waswas bila terjadi kebakaran di dekar rumah ataupun didalam rumah Tn.S.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus keperawatan bencana yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Keluarga Tangguh Bencana Kebakaran Pada Tn.S di Dusun Ngemplak, Kecamatan Jatinom”

B. Rumusan Masalah

Dari hasil wawancara di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom merupakan daerah yang rawan bencana kebakaran dikarenakan banyak kebun kebun yang pohon tinggi, rumah yang saling berdekatan bertembok kayu dan banyak kandang ternak sapi warga yang pakannya adalah jerami kering yang berpotensi beresiko timbulnya kebakarn, pernah terjadi kebakaran karena yang disebabkan nyala lilin. Pemilik rumah menyalakan lilin di atas rak dan di bawahnya ada tumpukan buku dan kebakaran warung angkringan akibat pemilik lupa mematikan kompor dan ditinggal pulang kerumah dan pemilik warung lupa menyebabkan warung angkringannya habis terbakar.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah ketangguhan keluarga TN.S dalam menghadapi bencana kebakaran di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn.S dalam menghadapi bencana kebakaran di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana keluarga di di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten
- b. Mendeskripsikan masalah bencana dalam keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten

- c. Mendeskripsikan implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten
- d. Mendeskripsikan evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran di di Dusun Ngemplak, Kelurahan Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten